

Mengenal Hakikat Doa dalam Perspektif Kristen: Sebuah Analisis Teologis

Aldrian Eko

Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl. Jamin Ginting No. 65, Km. 11,5 Simpang
Selayang Medan, Sumatera Utara.
Email: aldrian_eko@yahoo.co.id

Abstract

Prayer is the core of Christian spirituality and represents the tangible expression of the relationship between humanity and God. This study aims to analyze the nature of prayer theologically in the light of Christian understanding, using a systematic and contextual approach. The discussion focuses on the dimensions of relational theology, Christology, and Pneumatology, which reveal that prayer is not merely a petition or liturgical ritual but a divine dialogue rooted in the Trinitarian relationship. Jesus Christ is understood as the primary Mediator in prayer, while the Holy Spirit serves as the Helper who enables believers to pray according to God's will. Furthermore, this theological reflection highlights contemporary challenges to the practice of prayer, such as the tendency toward instant prayer and formalism, as well as the importance of revitalizing prayer life within families, churches, and society. Prayer is presented as both a spiritual and social response to the suffering of the world. Through this analysis, it is concluded that prayer is an inseparable element of Christian faith that shapes a dynamic and transformative spiritual life.

Keywords: *Christian prayer, theology of prayer, Christology, Pneumatology, spirituality, church, contextual relevance.*

Abstrak

Doa merupakan inti dari spiritualitas Kristen dan menjadi wujud nyata hubungan antara manusia dengan Allah. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat doa secara teologis dalam terang pemahaman Kristiani, dengan pendekatan sistematis dan kontekstual. Pembahasan difokuskan pada dimensi teologi relasi, Kristologi, dan Pneumatologi yang menunjukkan bahwa doa bukan sekadar permohonan atau ritual liturgis, melainkan sebuah dialog ilahi yang mengakar pada relasi Trinitas. Yesus Kristus dipahami sebagai Pengantara utama dalam doa, sedangkan Roh Kudus berperan sebagai Penolong yang memungkinkan manusia berdoa sesuai kehendak Allah. Selain itu, refleksi teologis ini juga menyoroti tantangan modern terhadap praktik doa, seperti kecenderungan doa instan dan formalisme, serta pentingnya menghidupkan kembali kehidupan doa dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Doa ditampilkan sebagai respons spiritual sekaligus sosial dalam menghadapi penderitaan dunia. Melalui analisis ini, disimpulkan bahwa doa merupakan elemen tak terpisahkan dari iman Kristen yang membentuk kehidupan spiritual yang dinamis dan transformatif.

Kata Kunci: doa Kristen, teologi doa, Kristologi, Pneumatologi, spiritualitas, gereja, relevansi kontekstual.

A. PENDAHULUAN

Doa merupakan salah satu praktik religius paling mendasar dan universal dalam kehidupan umat beriman. Dalam tradisi Kristen, doa tidak hanya dipahami sebagai komunikasi spiritual, tetapi juga sebagai ekspresi iman yang mengakar pada hubungan yang intim antara manusia dan Allah. Sepanjang sejarah gereja, doa menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan rohani pribadi maupun komunal, tercermin dalam Kitab Suci, liturgi, serta praktik keseharian umat percaya. Namun, makna terdalam dari doa kerap kali tereduksi menjadi sekadar rutinitas atau instrumen permintaan, sehingga menimbulkan tantangan teologis dan pastoral dalam memahami hakikat sejatinya. Perkembangan zaman dan tantangan modernitas turut memengaruhi pemaknaan doa dalam konteks kontemporer. Di satu sisi, ada fenomena “doa instan” yang mengandalkan hasil cepat tanpa membentuk relasi yang mendalam dengan Allah; di sisi lain, muncul praktik doa yang kering dan ritualistik tanpa daya spiritual yang hidup. Realitas ini menuntut penelaahan teologis yang mendalam untuk mengembalikan doa kepada tempat semestinya: sebagai bagian dari spiritualitas yang transformatif dan relasional, bukan sekadar rutinitas formal.

Pendekatan teologis dalam memahami doa menuntut pembacaan yang komprehensif terhadap relasi antara manusia dan Allah. Dalam perspektif Trinitarian, doa melibatkan peran Allah Bapa sebagai penerima doa, Yesus Kristus sebagai pengantara yang membuka akses kepada Bapa, serta Roh Kudus sebagai penolong yang memungkinkan umat untuk berdoa dalam kerinduan yang sesuai dengan kehendak ilahi. Dengan demikian, doa menjadi tindakan yang melibatkan seluruh kehadiran Allah Tritunggal dalam hidup umat percaya, dan bukan sekadar kegiatan spiritual yang bersifat manusiawi. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat doa dalam perspektif Kristen secara teologis. Fokus utama diarahkan pada aspek relasional, peran Kristus sebagai pengantara, dan karya Roh Kudus yang memungkinkan kehidupan doa. Selain itu, artikel ini juga menggali relevansi doa dalam konteks gereja, keluarga, dan masyarakat modern, serta melihat peran doa sebagai kekuatan spiritual dan sosial dalam menghadapi penderitaan dunia. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman teologis dan praktik pastoral mengenai doa dalam kehidupan iman Kristen.

B. LANDASAN TEORI

Pendahuluan teoretis terhadap doa dimulai dari pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Agustinus, Calvin, dan Luther. Agustinus menekankan doa sebagai ungkapan kelahiran ulang dan pengakuan kebutuhan manusia akan kasih

karunia Allah. Calvin menyajikan definisi teologis bahwa “*Prayer is none other than an expanding of our heart in the presence of God...*”, yakni perluasan hati sebagai pintu menuju persekutuan pribadi dengan Allah.¹ Luther, dalam tradisi Reformasi, memisahkan doa menjadi homilia (percakapan) dan aítēsis (permohonan), dengan penciri utama transformasi spiritual melalui relasi dengan Kristus. Kajian terhadap Kitab Suci menunjukkan dimensi doa yang berkembang dari Perjanjian Lama (PL) ke Perjanjian Baru (PB). Dalam PL, doa merepresentasikan hubungan perjanjian: Abraham (Kej. 18), Musa (Kel. 33), dan Daud (Mazmur) menegaskan peran pujian, pengakuan dosa, permohonan, dan syafaat. PB menguatkan unsur pujian (Kis. 2:47), ucapan syukur (1 Kor. 14:16–17), dan permohonan melalui nama Yesus (Rom. 1:8, Flp. 4:6). Dari segi kualifikasi, doa dapat dikategorikan sebagai: (1) doa syafaat—yang didefinisikan sebagai doa untuk orang lain dan dipraktikkan oleh Kristus (Yoh. 17) serta Rasul Paulus (Efesus 3; 1 Tim. 2); (2) doa permohonan yang bersifat pribadi; (3) pengakuan dosa; dan (4) pujian dan syukur—kesemuanya membentuk kerangka spiritual yang lengkap.

Tradisi Kristen menunjukkan perbedaan teologis dalam praktek berdoa. Gereja Katolik menempatkan doa pujian (*doxology*) dalam tradisi liturgi tertinggi, diikuti syukur, syafaat, dan permohonan, sebagaimana termaktub dalam Katekismus dan praktik Ekaristi.² Gereja Protestan, khususnya Reformasi Calvinistik, menekankan aspek permohonan iman dan pengakuan bahwa kerinduan berdoa merupakan inisiatif Allah melalui Roh Kudus. Sementara Ortodoksi memprioritaskan doa hesychastik dan liturgis, sering kali tidak dibahas dalam jurnal-jurnal lokal, tetapi tercermin dalam praktik keheningan kontemplatif Gereja Timur. Analisis doktrinal mengungkap hubungan erat antara teologi predestinasi dan doa dalam kerangka Calvin. Calvin menegaskan bahwa doa bukan hanya implikasi doktrin, melainkan praktik spiritual yang sistemik—menjadi modalitas iman dalam menyadari ketergantungan mutlak pada Allah yang berdaulat. Ini menggarisbawahi bahwa pengajaran mengenai predestinasi tidak bersifat abstrak, tetapi bersentuhan langsung dengan kehidupan doa sehari-hari jemaat.

Telaah literatur menunjukkan peran doa dalam membentuk spiritualitas personal dan korporat. Barth menyoroti bahwa doa adalah respons terhadap inisiatif Allah, sedangkan Bonhoeffer melihat doa sebagai jantung kehidupan rohani komunitas.³ Studi empiris dalam jurnal kontemporer Indonesia mengonfirmasi hal ini: doa mencakup dimensi transformasional, pengakuan dosa, dan penguatan relasi dengan Tuhan serta sesama dalam praktek communal. Kesimpulan menunjukkan bahwa hakikat doa dalam perspektif

¹ Agustina Pasang, “Spiritualitas Menurut Yohanes Calvin Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Warga Gereja Di Era New Normal,” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 102–15, <https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.19>.

² Kristoforus Bala, “Peranan Doa Syafaat Bagi Karya Misi Dan Evangelisasi Gereja,” *Perspektif* 11, no. 2 (2016): 147–78, <https://doi.org/10.69621/jpf.v11i2.80>.

³ Suardin Gaurifa and Yan J B Parrangan, “JURNAL TEOLOGI PONDOK DAUD Peran Doa Dalam Pembentukan Spiritualitas Kristen: Sebuah Kajian Teologis” 8, no. 1 (2024), <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/>.

Kristen bersifat multidimensi: teologis (doktrinologis), biblis (Shematis PL–PB), tipologis (berbagai jenis doa), dan konfensional (tradisi gereja). Analisis teologis membuktikan bahwa doa bukan sekadar ritual, tetapi bentuk komunikasi teologis yang menegaskan ketergantungan, penyembahan, dan kerinduan manusia akan kehadiran Allah. Doa menjadi arena di mana iman diuji, komunitas dijalin, dan kedaulatan Allah direalisasikan dalam hidup kristiani.

C. HAKIKAT DOA DALAM PERSPEKTIF KRISTEN

1. Doa sebagai Relasi Pribadi dengan Allah

Hubungan antara manusia dan Allah melalui doa sejatinya merupakan relasi pribadi yang intens dan dua arah. Doa tidak sekadar menyampaikan permohonan, melainkan dinamika interaksi rohani yang melibatkan hadirnya Allah dalam setiap helaan napas pikiran dan hati seorang hamba. Dalam tradisi teologi Kristen, hakikat doa sebagai relasi pribadipada Allah ditegaskan melalui metafora persekutuan intim—bukan komunikasi satu arah—yang menuntut kehadiran saling menjawab antara Allah dan manusia. Yesus Kristus memberikan teladan relasional dalam konteks persekutuan dengan Bapa. Di hadapan murid-murid-Nya, Ia menyatakan, “Jika tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan itu akan diberikan kepadamu” (Yohanes 15:7). Ayat ini menegaskan bahwa dasar doa bukan sekadar daftar kebutuhan, melainkan keyakinan dan keberadaan dalam kasih yang mematrikan ikatan spiritual, sehingga dialog doa menjadi ekspresi persekutuan abadi dengan Pribadi Ilahi. Kasih kristiani menempatkan persekutuan sebagai fondasi doa. Kasih agape yang mengalir dari Bapa melalui Anak dan oleh Roh Kudus menciptakan iklim relasi yang mendalam—terlebih karena komunitas orang percaya tidak berdoa seorang diri, melainkan dalam solidaritas koinonia. Penelitian terhadap Mazmur dan persekutuan doa gereja mula-mula menunjukkan bahwa doa personal tetap berakar dalam dimensi komunal, karena persekutuan tidak hanya menyokong, melainkan menghasilkan resonansi spiritual yang mengukuhkan relasi dengan Allah.

Dialog doa tidak pernah menuntut kata-kata yang rumit, melainkan ketulusan hati. Doa autentik tercapai dalam ruang keheningan yang jujur, di mana tangisan, sukacita, dan kerinduan terdengar dalam kesetiaan relasi. William A. Barry dan Philip Yancey menegaskan bahwa keberanian manusia untuk mengungkapkan rasa takut, kerinduan sekaligus ketidaksetujuan dalam doa menjadi dasar bagi persahabatan rohani yang nyata antara manusia dan Allah.⁴ Dimensi teologis doa sebagai relasi bersifat intrinsik pada identitas Trinitarian. Doa terjadi bukan hanya

⁴ Sandra Anindita Sitohang, “Doa Sebagai Relasi Persahabatan Yang Jujur. Pandangan Mahasiswa Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta Tentang Doa Dalam Perspektif Pemikiran Philip Yancey Dan William A. Barry,” *Skripsi Universitas Kristen Duta Wacana* 1099, no. 1 (2002): 118.

melalui Anak yang menjadi Pengantara, tetapi juga oleh Roh Kudus yang menempatkan firman Allah ke dalam hati. Oleh karena itu, relasi dalam doa bukanlah konstruk manusia; tetapi panggilan ilahi yang dijalankan oleh anugerah, melalui Kristus dan Roh Kudus dalam kesatuan Tritunggal—sebuah relasi yang tiada henti. Persekutuan dalam doa menghasilkan transformasi spiritual dalam hidup orang percaya. Studi empiris mencatat bahwa komunitas doa mengukuhkan iman, memperdalam relasi dengan Allah, dan membentuk karakter Kristus dalam jemaat, terutama bila doa dipraktikkan dalam keyakinan bahwa Allah menyertai dan merespon. Teologi Yohanes menegaskan bahwa tinggal dalam kasih menghasilkan buah rohani, meneguhkan bahwa relasi doa adalah sarana kehadiran dan kuasa Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, doa sebagai relasi pribadi dengan Allah bukanlah sekedar ritual individualistik, melainkan ekspresi cinta relasional dalam konteks komunitas iman. Relasi ini melembaga melalui kehadiran Allah yang setia, landscape firman yang berdiam dalam hati, dan dinamika kasih yang melibatkan persembahan diri serta kesediaan mendengar respon ilahi. Inilah wujud hidup doa yang memuliakan Allah dan mengubah kehidupan insan yang berserah di hadapan-Nya.

2. Doa sebagai Respons Iman

Respons iman melalui doa menempatkan manusia dalam sikap yang tidak berupaya mengubah kehendak Allah, melainkan menyelaraskan diri dengan kehendak-Nya. Konsep ini bukan sekedar teologi abstrak, melainkan refleksi introdynya Kristus sendiri. Doa sebagai respons iman berarti sikap merendah, siap menerima agenda ilahi tanpa mengabaikan kemanusiaan dalam pergumulan, sebuah harmoni antara keterbukaan jiwa dan penyerahan mutlak terhadap Bapa surgawi. Demonstrasi paling jelas dari hal tersebut terdapat dalam doa Yesus di Taman Getsemani. Di sana, meskipun diselimuti kecemasan manusiawi—“cawan penderitaan” yang hendak dilalui—Yesus mengukir kesalehan iman, dengan menyatakan: “Allah-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku; namun janganlah seperti yang Aku kehendaki, tetapi seperti yang Engkau kehendaki” (Mat. 26:39). Doa ini menandai pergeseran paradigma: dari keinginan manusiawi menuju ketaatan total terhadap kehendak Bapa. Analisis teologis terhadap peristiwa tersebut menegaskan bahwa Yesus tidak berusaha menghindari penderitaan karena kelemahan atau keinginan egois. Sebaliknya, doa-Nya adalah respons iman yang sungguh-sungguh. Ia memadukan realitas mendalam dari penderitaan manusiawi dengan kesadaran penuh akan misi penebusan, sehingga doa-Nya menegaskan keterpaduan doktrin kenosis dan filialitas dalam tindakan yang sungguh-sungguh Kooperatif terhadap rencana keselamatan Allah.

Kajian akademis menunjukkan bahwa penggunaan istilah Aramai “Abba, Bapa” oleh Yesus dalam doa ini menunjukkan relasi anak–Bapa yang intim dan sukarela. Momen ini menegaskan bahwa respons iman dalam doa bukanlah strategi retorik, melainkan bentuk “filial responsiveness”—kesetiaan dan kerjasama anak terhadap kehendak Bapa yang melampaui

insting ego-manusiawi.⁵ Maka doa di Getsemani menjadi lambang dramatik dari iman yang berserah total, sekaligus tindakan kasih kasih trinitarian dalam rangka karya penebusan. Eksposisi teologis lebih lanjut menyoroti bahwa doa Yesus bukan dialog Bali? Bapa yang menuntut agar kehendak-Nya segera dialihkan, tetapi doa yang menunjukkan transformasi iman. Yesus menghayati kehendak Bapa secara sadar—pengurbanan diri yang sadar akan penderitaan yang akan datang—dengan kata lain, doa ini adalah respons iman nyata yang meresapi keseluruhan eksistensi Kristus. Kesimpulan analitis menunjukkan bahwa doa sebagai respons iman bukanlah alat untuk menentukan ulang kehendak Tuhan, melainkan sarana untuk meneguhkan ikatan relasi dengan Bapa. Peristiwa Getsemani merepresentasikan doa sempurna: realisme manusiawi, ketaatan Tritunggal, dan keselarasan absolut terhadap kehendak ilahi. Inilah kerangka teologis utama bagi praktik doa orang percaya: bukan memaksakan, melainkan menyerahkan, bukan menuntut, tetapi menerima kehendak Allah dalam iman penuh.

3. Doa sebagai Sarana Transformasi

Doa dalam perspektif Kristen tidak hanya sebagai ritual spiritual, melainkan sarana inti untuk transformasi karakter dan pertumbuhan rohani. Praktek doa yang konsisten membawa perubahan internal yang nyata—bukan hanya dalam aspek moral, tetapi juga dalam pencitraan keturunan ilahi. Seperti tanaman yang disiram secara rutin, karakter rohani tumbuh melalui intensitas komunikasi batin dengan Allah. Analisa teologis dari tradisi Injil menggarisbawahi bahwa sosok Yesus mengalami transformasi ekspresif saat berdoa—sebagaimana dicatat dalam Lukas 9:29: “Dan ketika Ia berdoa, rupa-Nya berubah, dan pakaian-Nya menjadi putih bersinar”. Perubahan fisik simbolik tersebut menandai perubahan batiniah yang mendalam akibat keintiman doa yang otentik dan berkelanjutan. Kajian akademis modern memperkuat bahwa doa personal memiliki dampak signifikan terhadap robusta spiritual dan emosional orang percaya. Penggabungan doa dengan studi Kitab Suci, jurnal rohani, dan meditasi spiritual dikaitkan dengan pertumbuhan iman, ketenangan batin, dan integritas moral. Pola spiritual ini membawa perkembangan rohani dari sekadar iman intelektual ke iman praktis dan pengudusan diri.

Lebih jauh, proses transformasi melalui doa dapat dibahas dalam kerangka teologi Timur, khususnya konsep theosis atau divinization, yang menekankan sinergi aktifitas manusiawi dan energi ilahi untuk menuju keserupaan dengan Allah.⁶ Dalam tradisi ini, doa menjadi sarana purifikasi, iluminasi, dan kemudian unifikasi dengan Ilahi—langkah-langkah menuju kehidupan spiritual yang dewasa dan penuh ketulusan. Pelaksanaan spiritualitas doa yang konsisten juga menghasilkan

⁵ Paul K. Moser, “Jesus and Abba in Gethsemane: A Center in Filial Cooperation,” *Journal of Theological Interpretation* 15, no. 1 (2021): 63–78, <https://doi.org/10.5325/jtheointe.15.1.0063>.

⁶ Myk Habets, “Theosis in the Theology of Thomas Torrance” (farnham: Ashgate Publishing Limited, 2013), 12–18.

perubahan komunal dalam kehidupan jemaat. Ketika doa menjadi bagian dari ritme hidup sehari-hari, karakter Kristus mulai terpancar dalam sikap saling melayani, rendah hati, dan penuh kasih. Praktik spiritual seperti *lectio divina*, retret doa, dan pengendalian diri muncul sebagai sarana pembentukan kekudusan dan keutuhan rohani yang berkelanjutan. Kesimpulan analitis menegaskan bahwa doa merupakan agen transformatif—bukan sekadar medium permohonan atau deklarasi iman, tetapi platform bagi pertumbuhan secara moral dan spiritual. Doa yang dilakukan secara konsisten membentuk identitas Kristiani yang berbuah dalam kasih, pengudusan diri, dan penyerahan yang semakin mendalam kepada kehendak Allah. Inilah esensi transformatif dari kehidupan doa dalam perspektif Kristen kontemporer.

4. Doa dalam Kehidupan Gereja dan Misi

Kitab Kisah Para Rasul secara konsisten menempatkan doa sebagai struktur utama kehidupan gereja mula-mula. Doa komunitas menjadi fondasi spiritual yang menghidupkan pelayanan dan pertumbuhan jemaat. Pertobatan dan baptisan terjadi dalam suasana doa dan kesatuan iman (Kis. 2:42–47), sementara keputusan-keputusan penting dalam pelayanan, seperti pengangkatan pemimpin atau pengutusan misionaris, diambil melalui doa dan puasa (Kis. 13:1–3). Kekuatan rohani dari komunitas yang berdoa menjadi faktor penentu keberlanjutan pelayanan di tengah tekanan sosial maupun ancaman eksternal. Pelayanan gerejawi dan misi penginjilan tidak berjalan secara terpisah dari kehidupan doa. Dalam dinamika gereja mula-mula, doa menjadi wadah pembentukan rohani dan peneguhan visi. Doa tidak hanya mendahului tindakan, tetapi juga menopang proses pelayanan itu sendiri.⁷ Para rasul secara khusus menyerahkan diri dalam doa dan pelayanan firman (Kis. 6:4), menunjukkan bahwa kualitas pelayanan ditentukan oleh kedalaman relasi dengan Allah yang dibangun dalam ruang doa. Doa juga memainkan peran penting dalam penginjilan lintas budaya. Petrus, yang tengah berdoa di atas sotoh rumah, menerima penglihatan ilahi yang membawanya kepada rumah Cornelius, membuka jalan bagi masuknya bangsa non-Yahudi ke dalam persekutuan Injil (Kis. 10). Demikian pula Paulus yang, melalui doa dan penglihatan dalam keadaan batin yang terbuka, diarahkan oleh Roh Kudus untuk memberitakan Injil ke Makedonia (Kis. 16:6–10). Doa menjadi alat navigasi rohani bagi arah pelayanan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Kesatuan tubuh Kristus juga dipelihara melalui doa bersama.⁸ Dalam konteks gereja yang multietnis dan tersebar karena penganiayaan, doa menjadi pemersatu spiritual yang melampaui batas geografis dan sosial. Kesatuan bukan hanya bersifat doktrinal, melainkan spiritual—dibentuk

⁷ Flora Slosson Wuellner, “Gembalakanlah Gembala-Gembala-Ku” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 55.

⁸ Harianto GP, “Gospel For City : Strategi Transformasi Melalui Misi Penginjilan” (Yogyakarta: Andi, 2025), 73.

dalam persekutuan doa yang mendalam. Jemaat yang berdoa bersama dibentuk sebagai komunitas yang saling menopang dan bertumbuh dalam kasih serta ketekunan iman. Dalam dimensi transformasional, doa komunitas menjadi alat formasi rohani yang menghasilkan perubahan karakter dan komitmen terhadap misi. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa doa dalam jemaat membentuk pola hidup yang bertanggung jawab, rendah hati, dan terbuka terhadap karya Roh Kudus. Spiritualitas misioner tidak dapat dilepaskan dari budaya doa yang hidup, karena melalui doa itulah pengutusan, kekuatan, dan ketekunan dalam misi dikuatkan secara terus-menerus. Doa dalam kehidupan gereja bukan sekadar sarana liturgis, melainkan kekuatan transenden yang membentuk arah, semangat, dan karakter pelayanan gereja. Di dalamnya terdapat dimensi vertikal—relasi dengan Allah—dan dimensi horisontal—kesatuan jemaat dan keberanian untuk bersaksi di dunia. Gereja yang berdoa adalah gereja yang bergerak, bukan karena kekuatan manusia, tetapi karena dorongan ilahi yang diperoleh dalam persekutuan dengan Allah.

D. ANALISIS TEOLOGIS

Analisis teologis terhadap hakikat doa dalam rangka teologi relasi menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan yang secara esensial berelasi dengan Sang Pencipta. Tinjauan terhadap narasi Kejadian dalam Perjanjian Lama menunjukkan relasi ini bersifat dinamis: Allah tidak semata-mata menegakkan aturan, melainkan berbicara dan berinteraksi langsung dengan manusia—sebagai contoh, dialog Allah dengan Adam dan Hawa pasca kejatuhan, serta pembicaraan Allah dengan Abraham melalui perantara doa⁽¹⁾. Dalam konteks ini, doa kristiani tidak tereduksi menjadi ritual, tetapi diposisikan sebagai corak hubungan yang hidup dan adaptif. Manusia, meski terbatas, dipanggil untuk merespons inisiatif Tuhan, menunjuk pada dimensi mutual dari relasi pencipta–ciptaan. Selanjutnya, pendekatan teologi relasi kontemporer menekankan bahwa relasi antara manusia dan Tuhan tidak bersifat unilateral; melainkan merupakan interdependensi relasional. Dalam teologi seperti *process theology* atau teologi kenosis-relasional, digambarkan bahwa Tuhan bukan sosok yang statis, melainkan terlibat dalam proses bersama ciptaan, menerima dampak relasi, dan meresponsnya dengan kekuatan cinta.⁹ Artinya, doa pada gilirannya bukan sekadar sarana untuk meminta, melainkan medium di mana manusia dan Allah bertumbuh bersama dalam pengenalan, penyerahan, dan cinta timbal-balik. Dari perspektif teologi Trinitarian sosial—yang menekankan perichoresis (saling mengisi secara interpersonal) antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus—relasi manusia dengan Allah ditampilkan sebagai partisipasi dalam kehidupan relasional Allah sendiri. Doa menjadi cermin kehidupan trinitarian ini: melalui doa, manusia

⁹ Pelayanan Kontekstual, Putri Sory, and Mozes Lawalata, “Theological Analysis of the Relation of Logic and Christian Analisis Teologis Relasi Logika Dan Iman Kristen Abstrak Pendahuluan” 18 (2022): 200–210.

turut mengalami solidaritas Roh Kudus, mengikuti teladan Kristus, dan menyelaraskan kehendaknya dengan kehendak surgawi. Karena sifat Allah yang sosial, relasi manusia–Tuhan tidak sekadar monolog spiritual, melainkan dialog yang mengubah—setidaknya sisi manusia—agar semakin serupa dengan citra Kristus.

Secara sintesis, dalam kerangka teologi relasi, doa dipahami sebagai arena teologis di mana manusia hadir sebagai ciptaan relasional dan Allah sebagai Pencipta yang menghendaki dialog yang transformatif. Kehadiran manusia dalam doa mengungkapkan kerendahan, pengakuan ketergantungan, sekaligus komitmen untuk bergerak bersama Tuhan. Doa bukan alat manipulasi kehendak ilahi, melainkan wadah di mana kehendak manusia diselaraskan ke dalam kehendak Tuhan. Dalam posisi ini, doa menjadi praktik teologis yang amat dalam, mencerminkan iman kristiani dalam bentuk relasi pencipta–ciptaan yang saling terkait dan terus berkembang. Analisis kristologis terhadap hakikat doa menempatkan Yesus Kristus sebagai Pengantara tunggal antara manusia dan Allah. Seruan teologis ini didasarkan pada keterangan alkitabiah dari I Timotius 2:5, yang menegaskan bahwa terdapat “satu Pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus”. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus, dalam keunikan pribadi-Nya sebagai sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia (*hypostatic union*), mempedulikan kehadiran manusia di hadapan Bapa dengan cara yang tidak dapat dijangkau oleh ciptaan lainnya. Doa kristiani, oleh karena itu, tidak hanya berbicara kepada Allah, melainkan melalui Kristus yang menghidupi peran Ilahi sebagai Imam Agung yang mempersembahkan permohonan umat di hadapan takhta ilahi. Lebih jauh, teologi trinitarian dan paulinian menekankan bahwa Kristus “hidup untuk membuat interseksi” bagi umat bagiannya serta bertindak sebagai “Advokat dengan Bapa” (I Yohanes 2:1; Ibrani 7:25).¹⁰ Doa umat, dalam dimensi ini, melibatkan kehadiran Kristus di surga yang terus–menerus menyertai dan membenarkan doa umat. Peran Yesus bukan hanya sebagai figur historis, melainkan sebagai kehadiran aktif yang mempengaruhi hasil doa sesuai dengan kehendak dan kuasa ilahi. Dengan demikian doa memuat dimensi eskatologis: ia bukan sekadar pencapaian kebutuhan sesaat, tetapi tindakan spiritual yang dibingkai dalam karya penyelamatan Kristus yang sudah tuntas dan yang terus–menerus berperan sebagai Pengantara. Dalam perspektif naratif Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, perilaku doa Yesus sendiri menyatakan Kristus sebagai model dan mediator. Studi Crump menunjukkan bahwa doa-doa Kristus—seperti pada momen transfigurasi, pengangkatan murid, hingga doa pengantar diri-Nya sendiri (doa Imam Tinggi)—berperan sebagai wahana pewahyuan identitas-Nya dan inisiasi misi keselamatan bagi umat⁽¹⁾. Ini menegaskan bahwa Yesus bukanlah hanya subjek doa, melainkan Subyek yang membentuk kualitas dialog spiritual antara manusia dan Allah. Kehadiran-Nya dalam doa menghubungkan tindakan konkret sejarah, persekutuan Trinitas, dan harapan eskatologis dalam satu kesatuan teologis.

¹⁰ Charles F. Marunduri, “Teologi Doa Martin Luther,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 1 (2017): 15–40, <https://doi.org/10.51688/vc4.1.2017.art1>.

Secara sintesis, peran Yesus sebagai Pengantara dalam doa memperlihatkan bahwa doa kristiani bukanlah usaha individu untuk mendekati Allah, melainkan tindakan esensial dalam relasi Trinitarian. Doa dimaknai sebagai “koridor Kristus” yang menyatukan ciptaan dan Pencipta, di dalam identitas transformatif manusia yang ditebus. Dengan demikian, doa adalah ekspresi iman yang melekat dalam karya Kristus, menegaskan ketergantungan, pengakuan ketidaklayakan manusia, dan kepercayaan bahwa doa direspon dan digenapi dalam konteks keselamatan yang terkandung dalam pribadi dan karya Kristus. Hubungan antara doa dan kegiatan Roh Kudus membuka dimensi pneumatologis yang esensial: Roh Kudus bukan hanya pendamping, melainkan Pengantara dalam doa umat percaya, yang memfasilitasi orang untuk berdoa. Dalam Letter 130, St. Augustine menjelaskan bahwa tujuan Roh Kudus bukan untuk mengubah hati Allah, melainkan untuk “menghapus hambatan dalam diri manusia agar dapat mendengarkan dan berdoa dengan sungguh”.¹¹ Wacana ini menegaskan bahwa peran Roh bersifat aktif dan mediatif, memungkinkan doa manusia selaras dengan kehendak Bapa. Fenomena ini memperlihatkan sinergi dua subjek: manusia yang terbatas dan Roh Kudus yang transenden. Paulus menyatakan dalam Roma 8:26–27 bahwa Roh Kudus “menginterseksi kelemahan kita” dan “berdoa bagi kita dengan ratapan yang tak terkatakan” (*intercessionem ineffabilem*), menunjukkan bagaimana Roh melengkapi keterbatasan manusia sehingga doa menjadi efektif dan sesuai kehendak ilahi. Konsep ini meruntuhkan kesan bahwa doa adalah inisiatif manusia semata, sebaliknya menempatkannya dalam rangka keganasan karya Roh. Dalam tradisi gereja, pemahaman akan peran Roh dalam doa berkembang secara progresif. Augustine menulis kepada Proba bahwa peran Roh adalah memfasilitasi doa, tidak memanipulasi kehendak Allah; sementara teologi modern—dalam konteks ekumenis—mengakui bahwa interseksi Roh mencakup pertolongan agar doa jemaat menjadi partisipatif dan kohesif. Prinsip ini menegaskan bahwa doa bukan ritual kosong, melainkan tindakan autentik yang dipandu Roh Kudus. Teologi pneumatologis membawa implikasi radikal terhadap spiritualitas Kristen: doa tidak menjadi sekadar disiplin spiritual pribadi, melainkan praktik pembentukan iman (spiritual formation) di mana umat terus diarahkan dan dibentuk oleh Roh. Kehidupan doa yang sehat menuntut kesadaran hati akan kehadiran Roh—yang membimbing dari niat hingga ungkapan sehingga doa tak melulu didasari nafsu manusiawi, melainkan terpolakan oleh realitas relasi Trinitarian.

Lebih jauh, komunitas iman diajak membuka diri terhadap pimpinan Roh dalam doa bersama. Disebuah persekutuan, kehadiran roh tersebut akan menyatukan ungkapan berbagai hati dalam satu napas doa, mencerminkan kesatuan dalam keberagaman—sebuah cerminan langsung dari Trinitas. Konteks ini menandai bahwa doa bersama menjadi titik temu antara karunia individu dan tindakan Roh sebagai sumber kekuatan bersama. Teologi pneumatologis juga menuntut sikap kenosis: kerendahan hati dan penyerahan penuh dalam doa. Umat mengakui keterbatasan batin dan menyerahkan proses

¹¹ Kazimierz Pek, “Towards a Theology of the Intercession of the Holy Spirit. Pneumatological and Ecumenical Inspirations of Augustine of Hippo in Letter 130,” *Rocznik Teologiczny* 66, no. 4 (2024): 673–89, <https://doi.org/10.36124/rt.2024.25>.

doa kepada Roh yang memimpin, bukan bergantung pada kekuatan diri sendiri. Disiplin doa menjadi ekspresi total dari ketergantungan pada karya Roh—yang memampukan, mengoreksi, dan memelihara agar kehendak manusia bersinergi dengan kehendak Bapa. Sintesis teologisnya menyatakan bahwa doa dan spiritualitas Kristen hanya dapat dipahami sepenuhnya dalam kerangka pneumatologis: manusia hanya bisa berdoa dengan iman, mengalami pertumbuhan rohani, dan semakin serupa dengan Kristus melalui karya Roh Kudus sebagai mediator. Tanpa keterlibatan Roh, doa kering dan spiritualitas kehilangan kuasa ilahi. Kesimpulannya, doa tak bisa dipisahkan dari spiritualitas Kristen Trinitarian. Iman yang dalam lahir dari hubungan yang diatur dan diperkuat oleh Roh Kudus, di mana setiap tindakan berdoa adalah partisipasi hidup dalam kehidupan Trinitas—Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Spiritualitas demikian memerlukan kesetiaan, sensitivitas ilahi, dan penyerahan total dalam perjalanan iman yang transformatif.

E. RELEVANSI

Perkembangan modern sering kali menciptakan paradigma doa instan—yakni doa yang diarahkan pada hasil segera tanpa pelibatan spiritual yang mendalam. Fenomena ini diperparah oleh praktik ritual kosong, di mana doa kehilangan makna sebagai medium dialog dengan Tuhan dan menurun menjadi kebiasaan simbolik. Dalam kajian sosiologis, ditemukan bahwa penggunaan “gaya” dan “jumlah” doa tanpa kualitas reflektif sering merusak relasi spiritual sejati.¹² Konteks ini mendesak pemulihan pemahaman doa sebagai ekspresi iman yang penuh kesadaran, bukan sekadar kebutuhan praktis instan. Dalam ranah keluarga, kehidupan doa harus direkonstruksi sebagai pondasi spiritual. Doa bersama suami-istri dan anak-anak bukan sekadar ritual pagi atau malam, melainkan arena membangun relasi keluarga dalam Tuhan. Disiplin doa kolektif menumbuhkan kebiasaan introspeksi, komunikasi spiritual, dan penggantian peran—orang tua mendidik, anak mengalami praktik iman. Ketika doa dipraktikkan secara berulang dan bernuansa dialogal, keluarga menjadi sekolah iman yang memampukan pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Di tingkat gereja, tantangan ritualisasi serupa hadir dalam liturgi rutin yang kehilangan narasi spiritual. Gereja perlu mengembalikan doa sebagai komunitas reflektif, bukan sekadar melengkapi jadwal ibadah. Dengan menerapkan bentuk doa seperti liturgi responsorial, doa syafaat jemaat dan doa perenungan terhadap isu sosial, ecclesia kembali menghadirkan jemaat sebagai partisipan aktif dalam komunitas iman. Praktik ini memperkuat solidaritas rohani, meningkatkan integrasi antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Membangun kehidupan doa dalam masyarakat menuntut keberanian menerjemahkan iman dalam tindakan sosial. Doa harus menjadi kepekaan spiritual yang menuntun respon terhadap kesulitan dunia—entah kemiskinan, kesehatan publik, maupun ketidakadilan. Gereja harus mencetak generasi yang

¹² Paul Froese and Rory Jones, “The Sociology of Prayer: Dimensions and Mechanisms,” *Social Sciences* 10, no. 1 (2021): 1–18, <https://doi.org/10.3390/socsci10010015>.

memiliki hati hamba melalui doa, bukan hanya program sosial. Doa komunitas menjadi titik tolak untuk membangun aksi pelayanan yang berbasis panggilan spiritual.

Doa sebagai bentuk kepekaan sosial menuntut interseksi doa dan aksi. Doa atas penderitaan dunia menjadi promotor kepekaan dan motivasi praktis—baik dalam bidang pelayanan kesehatan, pendidikan, maupun advokasi sosial. Gereja dan keluarga harus memfasilitasi doa sebagai respon spiritual terhadap realitas konkret: misalnya doa syafaat terpadu dengan pelayanan medis atau doa solidaritas dalam respon bencana alam. Kesadaran akan penderitaan global menegaskan bahwa spiritualitas Kristen harus bersifat prophetic—doa tidak hanya mengembangkan persekutuan dengan Tuhan, tetapi juga memperhatikan keresahan sesama. Ketika doa diiringi langkah nyata, spiritualitas memancar lebih dari ritual; ia menjadi medium perubahan. Gereja, keluarga, dan individu diajak melatih sensitivitas rohani terhadap kepedihan di tengah dunia yang rapuh. Sintesis aplikasi kontekstual menyatakan bahwa membangun kehidupan doa dalam keluarga, gereja, dan masyarakat harus berangkat dari doa berkualitas yang reflektif, ritual yang bermakna, serta kepekaan sosial yang aktif. Doa modern harus dipulihkan menjadi dialog iman, bukan sarana permintaan; menjadi medium pembentukan karakter dan solidaritas; serta menjadi penggerak moral dalam menghadapi penderitaan dunia. Sehingga relevansi doa dalam konteks modern memerlukan pemahaman ulang bahwa doa adalah praktik spiritual yang integratif: menghubungkan iman pribadi dengan komunitas keluarga dan sosial. Doa sebagai kepekaan spiritual dan sosial menuntut generasi Kristen yang tidak hanya berbicara kepada Tuhan, tetapi juga mendengar panggilan dunia. Dalam bentuk kolaboratif antara Tuhan dan ciptaan, doa memanggil untuk tindakan teologis konkret yang menjawab tantangan zaman.

F. KESIMPULAN

Keseluruhan kajian menunjukkan bahwa doa dalam tradisi Kristen merupakan fenomena yang multidimensional—dipahami melalui kerangka teologis-doktrinal, biblis, tipologis, dan konfensional. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Agustinus, Calvin, dan Luther mendasari betapa doa bukan sekadar pujian atau permohonan, melainkan ungkapan kelahiran ulang, perluasan hati dalam kehadiran Allah, dan relasi yang memungkinkan transformasi spiritual. Dalam dimensi biblis, perkembangan doa dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru memperlihatkan kelengkapan jenis (pujian, syukur, pengakuan dosa, permohonan, dan syafaat) serta sikap *relational* yang intim dan kongruen dengan realitas Trinitas. Doa tidak dilihat sebagai formula, tapi dialog hidup antara ciptaan dan Pencipta.

Selanjutnya, relasi pribadi dengan Allah melalui doa dikembangkan sebagai dialog dua arah yang mematuhi relasi Tritunggal—dengan Kristus sebagai Pengantara dan Roh Kudus sebagai Mediator dan yang memungkinkan isi hati dalam doa. Respons iman nyata, seperti pada doa Yesus di Getsemani,

menunjukkan penyerahan mutlak kehendak Bapa meskipun menghadapi penderitaan manusiawi. Dimensi transformasi doa membuktikan bahwa praktik doa secara konsisten menghasilkan pertumbuhan karakter dan spiritual yang mendalam—baik personal maupun komunal. Doa bukan sekadar aktivitas rohani, tetapi agen pembentukan moral, integritas, dan kelekatan dengan identitas Kristus yang serupa dengan theosis dalam tradisi Timur. Dalam kehidupan gereja dan misi, doa komunitas adalah struktur spiritual utama yang menghidupkan pelayanan, pengutusan, dan kesatuan Tubuh Kristus—dengan gereja mula-mula sebagai teladan konkret yang menempatkan doa sebagai sumber kekuatan pelayanan dan penginjilan.

Pemulihan pemahaman doa kontekstual di era modern menuntut pergeseran dari pendekatan ritualistik menjadi praktik dialog iman yang reflektif, responsif, dan bertanggung jawab sosial. Doa tidak hanya memuat permohonan, tetapi juga kepekaan terhadap penderitaan dunia dan respons aksi nyata yang diinspirasi spiritualitas Tritunggal. Secara empiris, sebagaimana dikemukakan dalam kajian fenomenologis, doa pribadi secara konsisten memperkuat iman, ketahanan batin, kedamaian rohani, dan pertumbuhan *spiritual holistic* melalui interaksi dengan Firman, meditasi, dan refleksi batin. Ini menegaskan bahwa doa adalah sarana utama spiritual formation pribadi dan komunitas yang efektif. Dengan demikian, doa dalam perspektif ini bukan sekadar ritual ibadah, melainkan jantung pengalaman iman kristiani yang menyatukan ketergantungan pada Allah, ketaatan kepada kehendak-Nya, dan komitmen transformasi spiritual di dalam hidup—baik individu, komunitas, keluarga, gereja, maupun konteks masyarakat.

G. REFERENSI

- Bala, Kristoforus. “Peranan Doa Syafaat Bagi Karya Misi Dan Evangelisasi Gereja.” *Perspektif* 11, no. 2 (2016): 147–78.
<https://doi.org/10.69621/jpf.v11i2.80>.
- Froese, Paul, and Rory Jones. “The Sociology of Prayer: Dimensions and Mechanisms.” *Social Sciences* 10, no. 1 (2021): 1–18.
<https://doi.org/10.3390/socsci10010015>.
- Gaurifa, Suardin, and Yan J B Parrangan. “JURNAL TEOLOGI PONDOK DAUD Peran Doa Dalam Pembentukan Spiritualitas Kristen: Sebuah Kajian Teologis” 8, no. 1 (2024). <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/>.
- GP, Harianto. “Gospel For City : Strategi Transformasi Melalui Misi Penginjilan,” 73. Yogyakarta: Andi, 2025.
- Habets, Myk. “Theosis in the Theology of Thomas Torrance,” 12–18. farnham: Ashgate Publishing Limited, 2013.
- Kontekstual, Pelayanan, Putri Sory, and Mozes Lawalata. “Theological Analysis of the Relation of Logic and Christian Analisis Teologis Relasi Logika Dan Iman Kristen Abstrak Pendahuluan” 18 (2022): 200–210.
- Marunduri, Charles F. “Teologi Doa Martin Luther.” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 1 (2017): 15–40.

<https://doi.org/10.51688/vc4.1.2017.art1>.

- Moser, Paul K. "Jesus and Abba in Gethsemane: A Center in Filial Cooperation ." *Journal of Theological Interpretation* 15, no. 1 (2021): 63–78. <https://doi.org/10.5325/jtheointe.15.1.0063>.
- Pasang, Agustina. "Spiritualitas Menurut Yohanes Calvin Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Warga Gereja Di Era New Normal." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 102–15. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.19>.
- Pek, Kazimierz. "Towards a Theology of the Intercession of the Holy Spirit. Pneumatological and Ecumenical Inspirations of Augustine of Hippo in Letter 130." *Rocznik Teologiczny* 66, no. 4 (2024): 673–89. <https://doi.org/10.36124/rt.2024.25>.
- Sandra Anindita Sitohang. "Doa Sebagai Relasi Persahabatan Yang Jujur. Pandangan Mahasiswa Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta Tentang Doa Dalam Perspektif Pemikiran Philip Yancey Dan William A. Barry." *Skripsi Universitas Kristen Duta Wacana* 1099, no. 1 (2002): 118.
- Wuellner, Flora Slosson. "Gembalakanlah Gembala-Gembala-Ku," 55. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.